

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Terhadap Siswa MAN 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2023-2024

Deni Irawan* , Mar Syahid, Mulajimatul Fitria

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: irawandenii1212@gmail.com*

Abstrak. Bagian penting dari pendidikan adalah pembentukan karakter religius, yang bertujuan untuk membangun kepribadian siswa dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sikap toleransi. Guru PAI memiliki peran strategis sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi siswa untuk menginternalisasi prinsip religius di dalam kehidupan kita sehari-hari. Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan yaitu pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 3 Banyuwangi sangat krusial dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru PAI menyampaikan materi keagamaan dengan cara yang menarik dan interaktif, serta menjadi teladan yang menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh guru PAI membantu siswa mengatasi tantangan dalam perkembangan karakter religius mereka. Namun, faktor lingkungan, baik di keluarga maupun pergaulan sosial, juga mempengaruhi keberhasilan proses ini. Sinergi antara pendidikan di sekolah, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter religius siswa.

Kata Kunci: *Peran Guru, PAI, Karakter Religius*

Abstract. *An important part of education is the formation of religious character, which aims to build students' personalities with Islamic values such as honesty, responsibility, discipline, and tolerance. Islamic Religious Education teachers have a strategic role as educators, mentors, and role models for students to internalize religious principles in our daily lives. The research method used by the researcher is a qualitative approach. Data obtained by the researcher through observation, in-depth interviews, and document analysis. The results of this study indicate that the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers at MAN 3 Banyuwangi is very*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

crucial in the formation of students' religious character. Islamic Religious Education teachers deliver religious material in an interesting and interactive way, and become role models who inspire students to apply religious values in their daily lives. The support and guidance provided by Islamic Religious Education teachers help students overcome challenges in the development of their religious character. However, environmental factors, both in the family and social circles, also influence the success of this process. Synergy between education in schools, family support, and the social environment is needed to achieve optimal results in the formation of students' religious character.

Keywords: *Role of Teachers, Islamic Religious Education, Religious Character*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang dirancang secara sadar agar kegiatan belajar berlangsung dengan menyenangkan, sehingga siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan potensi diri siswa.¹ Selain itu Pendidikan adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang akan membantu dan menentukan kehidupan setiap orang. Jika tidak ada pendidikan, masyarakat saat ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat sebelumnya, bahkan mungkin lebih buruk.² Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk generasi penerus bangsa. Diharapkan, melalui pendidikan ini akan lahir individu-individu Muslim yang berkualitas dan bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.³ Peningkatan kualitas Pendidikan dapat diwujudkan melalui inisiatif mandiri serta optimalisasi sumber daya yang ada.⁴ Karena pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka perbaikan dan pembaruan sistem harus dilakukan secara berkelanjutan.⁵ Langkah ini penting

¹ Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72.

² Mansur (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

³ Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144.

⁴ Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.

⁵ As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.

dilakukan karena masa pendidikan merupakan fase awal dalam pembentukan karakter siswa.

Karakter merupakan suatu hal yang potensial bagi individu yang memiliki moralitas, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Sehingga individu tersebut dianggap memiliki karakter yang kuat, baik secara individu maupun sosial. Karakter adalah sifat-sifat kewajiban, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.⁶ Sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga moral dalam menerapkan pendidikan karakter. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Implementasi pendidikan karakter di sekolah menjadi krusial, terutama karena kurangnya intensitas pembinaan karakter dari orang tua di lingkungan keluarga.⁷ Maka penumbuhan sifat-sifat seseorang membutuhkan upaya, seperti keteladanan, serta pelaksanaannya di sekitar siswa tersebut, termasuk di lingkungan pendidikan, rumah, ataupun masyarakat mereka.⁸

Salah satu poin penting dalam menumbuhkan karakter dan kepribadian siswa adalah pendidikan agama islam. Oleh karena itu pendidikan agama islam juga dapat mengajarkan siswa untuk menjadi lebih dekat dengan orang lain dan selalu berusaha menjadikan diri seseorang menjadi lebih baik lagi. Muhammad Athiyah Al-Abrasy berpendapat, tujuan dari adanya Pendidikan Agama Islam adalah demi tercapainya akhlak yang mulia. Pendidikan moral dan akhlak dalam Islam mencakup hal ini, keduanya merupakan inti pendidikan Islam. pendidikan dalam agama Islam bertujuan untuk membangun budi pekerti dan jiwa, yang akan menyiapkan murid dalam pendidikan suci, tulus, serta jujur.⁹ Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah cara untuk mengembangkan kepribadian seseorang sehingga mereka dapat hidup dalam moralitas yang baik. Dari sudut pandang

⁶ Khoiriyah, L. (2021). *Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Al-Mustaqim Di Dusun IV Sungai Macak Desa Rantau Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur*.

⁷ Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 114-130.

⁸ Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

⁹ Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

Pendidikan Agama Islam, pengembangan kepribadian peserta didik di sekolah memerlukan peran guru yang terampil dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan moral. Selain itu, guru juga berperan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran di sekolah.¹⁰

MAN 3 Banyuwangi adalah sekolah kejuruan dengan tujuan menghasilkan siswa yang memiliki kepribadian. Jadi Salah satu sifat yang dibahas oleh penyelidik adalah perilaku yang beragama. Sekolah ini berfokus pada pembentukan karakter ini, dengan mengajarkan siswa untuk mengikuti peraturan sekolah, memberikan bimbingan, dan contoh melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap hari selain didalam kelas yaitu menunaikan sholat dhuha dan sholat zuhur berjamaah. Di MAN 3 Banyuwangi, peneliti menemukan bahwa karakter religius beberapa siswa kelas XI terlihat kurang baik. Siswa tidak mematuhi peraturan sekolah, sehingga para siswa menunjukkan hal-hal yang kurang baik. Siswa sering bercanda gurau dengan temannya di masjid dan ada yang tertidur dikelasnya sehingga tidak mengikuti kegiatan sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, tanpa mengambil tanggung jawab untuk melakukannya. Siswa biasanya menggunakan waktu sholat untuk aktivitas tambahan, contohnya membeli makanan di koperasi atau bercanda di dalam kelas. Selain itu, siswa menunjukkan minat yang rendah untuk membaca Al-Qur'an. Bahkan Mereka sering mengaku tidak memiliki keinginan untuk menjadi lebih lancar dalam mempelajari kitab suci, meskipun sebenarnya kapasitas mereka dalam mempelajari kitab suci masih rendah.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan karakter religius SMK berbasis pondok pesantren meliputi; upaya guru PAI untuk pembinaan karakter religius anak didiknya sudah mampu membina dan membimbing, memberikan contoh keteladanan dan nasihat serta memberikan reward & hukuman untuk anak didiknya, kemudian pelaksanaan upaya guru PAI dalam pembinaan karakter religius diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan program keagamaan dilanjutkan hasil dari pembinaan karakter religius di dapat melalui

¹⁰ Mulyasa (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹¹ Hasil observasi peneliti dilingkungan sekolah MAN 3 Banyuwangi pada bulan November 2023 pukul 06.50 dan 11.20 WIB.

evaluasi-evaluasi yang dilakukan oleh para guru PAI di sekolah.¹² Hasil penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa Guru PAI di SMA Negeri 1 Semarang berperan dalam pendidikan karakter religius siswa dengan berfungsi sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar.¹³ Sementara penelitian yang dilakukan Sholeh dan Maryati menunjukkan bahwa Peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa mencakup pemberdayaan, keteladanan, intervensi, integrasi, dan penyaringan. Adapun strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan 3S (Salam, Sapa, Senyum), pelaksanaan salat Dhuha dan Zuhur berjamaah, pembiasaan membaca surat-surat pendek, pembacaan doa, serta pembiasaan sikap disiplin dan jujur.¹⁴

Seorang pendidik agama islam berperan sangat penting dalam kegiatan ini, maka bukan hanya mengajar di kelas tetapi juga mengayomi, mendidik, mendorong, memotivasi, serta mengembangkan peserta didik agar selalu mempunyai perilaku agama pada kehidupan mereka setiap hari. Guru PAI juga berperan sebagai orang yang pertama dalam pembentukan sifat keagamaan peserta didik untuk menghindari masalah seperti remaja yang jahat, moral yang buruk, tidak memiliki pemahaman agama yang cukup, dan selalu mengajarkan muridnya dalam beribadah kepada Allah SWT, serta memiliki akhlaq yang mulia. Dengan peran para siswa, diharapkan guru PAI dapat memperbaiki sifat keagamaan peserta didiknya.

Berdasarkan penjelasan masalah dan fenomena di atas, penelitian ini akan difokuskan pada penyelidikan mengenai “Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI di MAN 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2023-2024” guna memahami lebih dalam kontribusi guru dalam membangun nilai-nilai religius pada siswa.

¹² Al Fiyah, L. (2019). *peran guru pai dalam pembinaan karakter religius smk berbasis pondok pesantren (studi kasus peserta didik kelas x di smk pgri 2 ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

¹³ Nangimah, N. (2018). Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang. *Skripsi sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan*, 2(1).

¹⁴ Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212-217.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi dalam bidang ilmu sosial yang berfokus pada pengumpulan dan analisis informasi berupa kata-kata, baik melalui ucapan, karya seni, maupun tindakan manusia. Karena sifatnya deskriptif, metode ini tidak memungkinkan peneliti untuk mengukur secara kuantitatif jumlah informasi yang diperoleh dari lapangan.¹⁵ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan, serta dilakukan dengan sengaja.¹⁶ Sedangkan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden.¹⁷ Sementara dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengategorikan dan mengklasifikasikan materi tertulis yang relevan dengan topik penelitian, baik yang bersumber dari dokumen, buku, koran, majalah, maupun sumber tertulis lainnya.¹⁸ Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman, analisis data dengan model interaktif terdiri dari tiga komponen utama, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Terhadap Siswa

Guru memegang peran penting dalam membantu siswa membentuk karakter religius. Sebagai pendamping utama dalam proses pendidikan, guru memiliki

¹⁵ Afrizal (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Raja Grafindo Persada.

¹⁶ Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.

¹⁷ Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁸ Hadari, N. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

¹⁹ Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta: UI Press

kesempatan yang luas untuk mempengaruhi perkembangan sikap dan perilaku siswa karena interaksi mereka berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki reputasi baik agar dapat menjadi panutan yang efektif bagi siswa. Secara khusus, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah atau sekolah berperan lebih signifikan dibandingkan guru lainnya, karena mereka diharapkan memiliki pengetahuan agama yang lebih mendalam. Peran ini menuntut komitmen tinggi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan religius kepada siswa, sejalan dengan ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas memberikan materi pelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswa agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan konsisten menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di MAN 3 Banyuwangi, beberapa kegiatan seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an menjadi bagian penting dari program pembentukan karakter religius. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin dan kebersamaan. Melalui konsistensi dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan tersebut, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pembangunan mental dan spiritual siswa, menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif bagi pembentukan karakter religius seluruh warga sekolah.

Untuk membentuk perilaku keagamaan siswa MAN 3 Banyuwangi, guru PAI telah menjalankan berbagai upaya strategis dan terstruktur. Langkah-langkah tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembinaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa upaya yang telah dilakukan meliputi:

1. Siswa dididik oleh seorang guru PAI atau tim guru keagamaan untuk melakukan 5S yaitu, senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ketika pertama kali memasuki madrasah, berdoa ketika kegiatan belajar, serta pembiasaan tilawan Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan sebelum jam pembelajaran serta di bimbing oleh pengajar jam pertama, serta menghafal *juz 'amma*. Kegiatan ini dilakukan sebagai kebiasaan dan dilakukan bersama-sama oleh siswa dan

dipimpin oleh guru PAI. Serta kegiatan belajar kitab kuning diadakan setiap bulan sekali. Dan program-program yang ada di madrasah ini khususnya dapat menenangkan pikiran dan membuat peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

2. Guru PAI atau disebut tim keagamaan di madrasah ini khususnya mengajarkan siswanya untuk selalu berjamaah dalam sholat dhuha ataupun sholat dzuhur. Adapun Sholat Dhuha dilakukan di MAN 3 Banyuwangi ketika pertama kali datang ke madrasah lebih tepatnya jam 06.40 WIB, dan dilaksanakan selama 15 menit. Setiap harinya, setelah waktu sholat dzuhur, guru PAI dan guru-guru lainnya membimbing peserta didik menuju kelasnya masing-masing guna persiapan jam pembelajaran. Setelah waktu sholat dzuhur tiba, guru PAI dan tim keagamaan di madrasah ini berjalan-jalan di seluruh ruangan kelas untuk mengkondisikan dan mengarahkan siswanya untuk menuju masjid. Setelah tiba di masjid, guru merapihkan peserta didik agar lebih tartib untuk persiapan sholat dzuhur secara berjamaah.
3. Siswa di didik oleh seorang tim guru keagamaan di madrasah ini untuk mempertahankan moral dan sopan santun, serta memiliki sikap saling menghormati untuk menghargai antar sesama.

Jadi kesimpulan yang didapat oleh saya adalah peran tim keagamaan MAN 3 Banyuwangi ini sendiri berperan penting dalam pembentukan sikap dan karakter yang religius kepada siswa di kelas XI. Dan Guru PAI pun telah memberikan pengajaran agama secara efektif, relevan, dan kontekstual terhadap peserta didiknya. Serta pengajar PAI dapat mengarahkan siswa untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembelajaran yang inovatif, pendekatan personal, dan penerapan nilai keagamaan yang tinggi pada setiap pembahasan pelajaran.

Faktor pendukung dan penghambat Karakter Religius Terhadap Siswa

Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai agama. Faktor pendukung berasal dari berbagai aspek, seperti lingkungan sekolah, peran guru, dukungan orang tua, serta lingkungan sosial. Sekolah dengan budaya religius yang kuat dan konsisten mampu menjadi

ruang bagi siswa untuk berlatih dan memperkuat nilai-nilai keagamaan. Kegiatan-kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari-hari besar Islam dapat menanamkan kebiasaan positif yang secara perlahan membentuk karakter religius siswa. Guru, terutama guru PAI, juga berperan penting sebagai teladan dan pembimbing yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas keagamaan di rumah menjadi faktor krusial yang memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Ketika nilai-nilai religius diterapkan secara selaras di sekolah dan di rumah, proses pembentukan karakter siswa akan berjalan lebih efektif.

Namun, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat mempersulit pembentukan karakter religius siswa. Salah satu kendala utama adalah kurangnya konsistensi antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga. Jika orang tua kurang peduli terhadap pendidikan agama atau tidak memberikan contoh perilaku religius di rumah, siswa akan mengalami kesenjangan nilai, yang menghambat perkembangan karakter mereka. Selain itu, pengaruh lingkungan sosial seperti pergaulan dengan teman-teman sebaya yang tidak memiliki latar belakang atau kebiasaan religius yang baik juga dapat melemahkan karakter siswa. Faktor lain yang menjadi tantangan adalah keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, seperti tempat ibadah yang kurang memadai atau minimnya kegiatan keagamaan yang terstruktur dengan baik. Kurangnya komitmen dari guru dalam menjalankan peran sebagai teladan juga dapat menjadi penghambat serius. Jika guru tidak memberikan contoh yang baik atau tidak konsisten dalam menanamkan nilai-nilai agama, siswa akan kesulitan untuk melihat relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tambahan dalam pembentukan karakter religius siswa. Di era digital, siswa lebih mudah terpapar pada informasi atau konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang tepat, mereka dapat terbawa arus tren negatif yang mengikis karakter religius. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter religius siswa memerlukan sinergi dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan

lingkungan yang positif dan konsisten sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu berakhlak mulia dan beriman kuat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di MAN 3 Banyuwangi, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses pembentukan perilaku keagamaan siswa. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Siswa di MAN 3 Banyuwangi Adalah Sebagai Berikut:

- 1) Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Aktif dan Berkompeten yaitu Guru PAI atau disebut tim keagamaan di MAN 3 ini sendiri harus memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan dapat menyampaikan materi dengan cara yang efektif dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan karakter religius.
- 2) Lingkungan Madrasah yang Religius yaitu di MAN 3 Banyuwangi sering mengadakan kegiatan agamis, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari-hari besar Islam.
- 3) Dukungan dari Orang Tua dan Keluarga yaitu Orang tua yang memprioritaskan pendidikan agama di rumah, mendukung kegiatan keagamaan di madrasah, dan memberikan teladan dalam kehidupan keseharian.
- 4) Program Ekstrakurikuler di MAN 3 Banyuwangi yang Religius yaitu Ada organisasi dan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis keagamaan, seperti Rohis (Rohani Islam), yang dapat membantu siswa dalam memahami dan menerapkan agama mereka lebih baik.

b. Beberapa Faktor Yang Menghalangi Dalam Pembentukan Karakter Religius Terhadap Siswa di MAN 3 Banyuwangi Adalah Sebagai Berikut:

- 1) Kurangnya Motivasi Siswa yaitu adanya Beberapa siswa di MAN 3 Banyuwangi ini mungkin tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau kelas agama karena mereka tidak tahu pentingnya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Pengaruh Lingkungan di luar Madrasah yang Negatif yaitu Sebuah lingkungan di mana prinsip-prinsip religius tidak dipegang, seperti pergaulan sesama teman yang negatif atau kurangnya teladan baik di lingkungan masyarakat.
- 3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana yaitu di MAN 3 Banyuwangi ini sendiri kurang memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan, seperti ruang ibadah yang memadai atau buku pelajaran yang relevan.

Salah satu alasan mengapa pembentukan karakter religius siswa mengalami kendala adalah pengaruh lingkungan dan pergaulan mereka sendiri. Setiap siswa memiliki tingkat keimanan dan karakter yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga masing-masing. Lingkungan, sebagai tempat siswa bersosialisasi dengan masyarakat, memberikan dampak yang bisa bersifat positif maupun negatif. Keluarga, khususnya orang tua, memegang peran penting dalam proses pembentukan perilaku religius anak. Sejalan dengan pandangan Zubaedi, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang menanamkan moralitas. Pendidikan keluarga bertanggung jawab atas perkembangan anak menuju kedewasaan dan menjaga konsistensi mereka dalam memegang prinsip-prinsip hidup. Oleh karena itu, lingkungan sekitar akan berperan positif dalam membentuk karakter religius siswa jika mampu mencerminkan nilai-nilai baik yang mendukung proses tersebut.²⁰

Namun, pergaulan di luar madrasah juga memiliki pengaruh besar terhadap akhlak siswa. Lingkungan sosial yang buruk dapat dengan mudah mempengaruhi perilaku dan karakter siswa. Karena itu, selain sekolah, keluarga dan lingkungan harus selaras dalam memberikan teladan dan dukungan agar siswa dapat mengembangkan karakter religius secara optimal dan konsisten.

KESIMPULAN

²⁰ Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di MAN 3 Banyuwangi sangat dipengaruhi oleh peran guru PAI, lingkungan keluarga, dan pergaulan sosial. Guru PAI berperan sebagai pendidik dan teladan yang menyampaikan materi keagamaan secara sistematis dan menarik, serta mengimplementasikan metode pembelajaran interaktif yang memperkuat nilai-nilai religius siswa. Selain itu, dukungan dan bimbingan dari guru PAI sangat penting dalam membantu siswa memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, faktor lingkungan dan pergaulan di luar sekolah juga memainkan peranan signifikan. Lingkungan yang positif dapat mendukung pembentukan karakter religius, sementara lingkungan yang buruk dapat menjadi penghambat. Oleh karena itu, sinergi antara pendidikan di sekolah dan lingkungan keluarga serta sosial sangat diperlukan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan karakter religius yang kuat. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius siswa bergantung pada kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Afrizal (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Al Fiyah, L. (2019). *peran guru pai dalam pembinaan karakter religius smk berbasis pondok pesantren (studi kasus peserta didik kelas x di smk pgri 2 ponorogo)* (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- As'adi, M. (2023). Pengaruh Kesejahteraan Guru Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pada MTS Nahdlatuth Thullaab Kecamatan Licin. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(4), 374-380.
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Nurul

- Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144.
- Hadari, N. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64-72.
- Khoiriyah, L. (2021). Pembentukan Karakter Remaja Melalui Pembinaan Remaja Islam Masjid (RISMA) Al-Mustaqim Di Dusun IV Sungai Macak Desa Rantau Jaya Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur.
- Mansur (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta: UI Press.
- Nangimah, N. (2018). Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang. *Skripsi sarjana. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan*, 2(1).
- Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 212-217.
- Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Zubaedi (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.